

TUMBUH BERSAMA SENI: REFLEKSI PERKEMBANGAN PENGETAHUAN SISWA KELAS 12 TENTANG SENI PERTUNJUKAN

Maria Marchindy Efliemsu Panir

cindypanir@gmail.com

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Seni pertunjukan merupakan salah satu bidang seni yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus pengalaman langsung dari peserta didik. Sebagai cabang seni yang bersifat multidimensional, seni pertunjukan menuntut peserta didik tidak hanya mengenal teori, tetapi juga merasakan proses kreatif yang melibatkan tubuh, emosi, dan interaksi sosial. Artikel ini merefleksikan perkembangan pengetahuan siswa Kelas XII B SMA Santo Arnoldus Jansen Kupang dalam mempelajari materi Seni Pertunjukan, mulai dari tahap belum memahami konsep dasar hingga mampu menjelaskan dan mengapresiasi unsur-unsur seni pertunjukan secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, didukung oleh catatan lapangan dan perbandingan pemahaman awal-akhir siswa. Data diperoleh dari pengamatan langsung terhadap respons, pertanyaan, dan pemahaman siswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung dalam beberapa kali pertemuan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam bertanya, kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, serta antusiasme dalam mendiskusikan berbagai bentuk seni pertunjukan seperti teater, tari, dan musik. Selain itu, ditemukan pula bahwa pengaitan materi dengan kekayaan budaya lokal Nusa Tenggara Timur turut memperkuat pemahaman dan rasa kedekatan siswa terhadap materi yang dipelajari. Artikel ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif mampu menumbuhkan pemahaman konseptual sekaligus kecintaan siswa terhadap seni pertunjukan, sekaligus memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran seni budaya di jenjang pendidikan menengah.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Pengetahuan Siswa, Refleksi Pembelajaran, Antusiasme Belajar, Pendidikan Seni.

ABSTRACT

Performing arts is a field of art that requires both conceptual understanding and direct experience from students. As a multidimensional branch of art, performing arts requires students not only to understand theory but also to experience a creative process that involves the body, emotion, and social interaction. This article reflects on the development of students' knowledge in Class XII B of SMA Santo Arnoldus Jansen Kupang while studying Performing Arts, ranging from an initial lack of understanding of basic concepts to the ability to explain and appreciate the elements of performing arts independently. This study employed a descriptive qualitative approach through participatory observation during the learning process, supported by field notes and a comparison of students' initial and final understanding. Data were obtained from direct observation of students' responses, questions, and understanding throughout several teaching-learning sessions. The reflection results show a significant increase in knowledge, marked by higher active participation in asking questions, the ability to relate the material to personal experience, and enthusiasm in discussing various forms of performing arts such as theatre, dance, and music. It was also found that connecting the material to the local cultural richness of East Nusa Tenggara strengthened students' understanding and sense of closeness to the material. This article concludes that interactive and reflective learning processes can foster both conceptual

understanding and students' love for performing arts, while also offering important implications for the development of arts and culture learning strategies at the secondary education level.

Keywords: *Performing Arts, Students' Knowledge, Learning Reflection, Learning Enthusiasm, Arts Education.*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan (performing arts) merupakan cabang seni yang unik karena kehadirannya tidak hanya berupa hasil karya yang dapat dilihat, tetapi juga sebuah proses yang dialami dan dirasakan secara langsung oleh penonton maupun pelakunya. Di dalamnya tercakup berbagai bentuk ekspresi seperti teater, tari, musik, dan berbagai perpaduan di antaranya. Seni pertunjukan menempati posisi khas dalam dunia pendidikan karena sifatnya yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbeda dengan bidang seni rupa yang hasil karyanya bersifat permanen, seni pertunjukan bersifat temporal dan hanya dapat dipahami secara utuh melalui pengalaman menyaksikan atau terlibat langsung di dalamnya.

Bagi peserta didik tingkat SMA, mata pelajaran Seni Pertunjukan sering kali dianggap sebagai materi yang abstrak dan sulit dipahami tanpa pengalaman praktik langsung, terutama bagi siswa yang belum pernah terpapar pertunjukan seni secara mendalam sebelumnya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses siswa terhadap pertunjukan seni berkualitas, baik karena faktor geografis maupun keterbatasan sarana kesenian di daerah, sebagaimana banyak dijumpai di wilayah-wilayah di luar pusat kota besar, termasuk Kota Kupang.

Pada awal pembelajaran di Kelas XII B SMA Santo Arnoldus Jansen Kupang, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar seni pertunjukan. Sebagian siswa hanya mengenal seni pertunjukan secara umum sebagai “tampil di depan orang banyak” tanpa memahami unsur-unsur pembentuknya, seperti naskah, penokohan, tata panggung, musik pengiring, maupun nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menjadi titik tolak yang menarik untuk direfleksikan, sebab perjalanan siswa dari “tidak tahu” menuju “tahu” justru menjadi inti pembelajaran yang bermakna.

Fenomena rendahnya pemahaman awal siswa terhadap seni pertunjukan sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan seni di Indonesia. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya di sekolah menengah masih sering terjebak pada pendekatan hafalan konsep tanpa disertai pengalaman apresiatif maupun kreatif yang memadai. Padahal, pembelajaran seni idealnya memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, merasakan, dan merefleksikan pengalaman estetikanya sendiri, bukan sekadar menghafal definisi dan klasifikasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menjembatani jarak antara teori dan pengalaman nyata siswa.

Artikel ini disusun sebagai bentuk refleksi atas proses pembelajaran seni pertunjukan yang telah berlangsung, dengan fokus pada dua aspek utama: (1) bagaimana perkembangan pengetahuan siswa dari tahap awal hingga akhir pembelajaran, dan (2) bagaimana antusiasme belajar siswa tercermin melalui keaktifan bertanya dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain kedua aspek tersebut, artikel ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika kelas.

Melalui refleksi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai efektivitas proses pembelajaran seni pertunjukan di tingkat SMA sekaligus menjadi bahan evaluasi

bagi pengembangan pembelajaran seni ke depannya. Lebih jauh, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru seni budaya lain dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berakar pada kekayaan budaya lokal, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penulisan bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses perkembangan pengetahuan dan antusiasme siswa berlangsung dalam konteks pembelajaran yang alami di dalam kelas. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Seni Pertunjukan berlangsung di Kelas XII B SMA Santo Arnoldus Jansen Kupang, dalam rentang beberapa kali pertemuan yang mencakup tahap pengenalan konsep, pendalaman materi, hingga simulasi dan diskusi reflektif.

Subjek refleksi adalah seluruh siswa kelas tersebut, yang diamati perkembangan pengetahuannya dari pertemuan ke pertemuan. Peran peneliti dalam hal ini adalah sebagai guru sekaligus pengamat partisipatif (*participant observer*), yang secara langsung terlibat dalam proses belajar-mengajar sambil mencatat dinamika yang terjadi di kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga cara utama, yaitu:

- Observasi langsung terhadap respons dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk ekspresi antusiasme, keterlibatan diskusi, dan keaktifan bertanya.
- Catatan lapangan (*field notes*) yang mendokumentasikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa serta jawaban dan pemahaman yang mereka sampaikan.
- Perbandingan pemahaman awal dan akhir siswa melalui tanya jawab lisan sebelum dan sesudah materi disampaikan.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi. Observasi langsung memberikan gambaran spontan mengenai sikap dan respons siswa, catatan lapangan memungkinkan pendokumentasian detail verbal yang mungkin terlewat saat observasi berlangsung, sementara perbandingan pemahaman awal-akhir memberikan indikator yang lebih terukur mengenai capaian pembelajaran.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola perkembangan pengetahuan siswa serta tingkat antusiasme belajar mereka terhadap materi seni pertunjukan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah catatan lapangan dan hasil observasi yang relevan dengan fokus refleksi), penyajian data (mengelompokkan temuan berdasarkan tema perkembangan pengetahuan dan antusiasme belajar), serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola yang konsisten muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dari Tidak Tahu Menjadi Tahu: Perkembangan Pemahaman Konseptual

Pada pertemuan-pertemuan awal, mayoritas siswa Kelas XII B menunjukkan pemahaman yang masih terbatas mengenai seni pertunjukan. Ketika ditanya mengenai unsur-unsur pembentuk sebuah pertunjukan, sebagian besar siswa hanya mampu menyebutkan “pemain” dan “panggung” tanpa mampu menguraikan lebih jauh peran sutradara, tata rias, tata busana, tata cahaya, maupun musik ilustrasi dalam sebuah pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa masih berada pada tahap pengenalan permukaan, belum menyentuh pemahaman konseptual yang utuh.

Seiring berjalannya proses pembelajaran, terlihat perubahan yang cukup signifikan. Melalui penjelasan bertahap yang dipadukan dengan contoh video pertunjukan, diskusi kelompok, serta simulasi sederhana, siswa mulai mampu mengidentifikasi unsur-unsur seni pertunjukan secara lebih rinci. Mereka mulai dapat membedakan jenis-jenis seni pertunjukan seperti teater tradisional, teater modern, tari, dan musik pertunjukan, serta mampu menjelaskan fungsi masing-masing elemen pendukung di dalamnya. Perubahan ini menegaskan bahwa pemahaman konseptual siswa tumbuh secara bertahap seiring dengan pengalaman belajar yang mereka jalani, bukan sekadar hafalan definisi semata.

“Oh, jadi tata panggung dan tata cahaya juga bagian dari seni pertunjukan, Bu? Saya kira itu cuma urusan teknis di belakang layar.” — refleksi lisan salah satu siswa saat diskusi kelas.

Kutipan refleksi di atas menggambarkan momen “aha” yang dialami siswa, yaitu saat mereka menyadari bahwa seni pertunjukan bukan sekadar tampil di atas panggung, melainkan hasil kerja sama berbagai unsur yang saling melengkapi. Momen semacam ini menjadi indikator penting bahwa proses belajar telah membawa siswa pada pemahaman yang lebih mendalam.

Perkembangan pemahaman ini juga tampak dari kemampuan siswa dalam mengaitkan satu unsur dengan unsur lainnya secara lebih sistemik. Jika pada awalnya siswa melihat setiap elemen pertunjukan sebagai bagian yang berdiri sendiri, pada tahap lanjut siswa mulai memahami bahwa naskah, penokohan, tata artistik, dan musik pengiring saling berkelindan membentuk satu kesatuan makna pertunjukan. Pemahaman relasional semacam ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal daftar unsur, tetapi juga mulai berpikir secara struktural mengenai bagaimana sebuah pertunjukan dibangun.

Perubahan pemahaman ini juga sejalan dengan kemampuan siswa dalam memberikan contoh konkret dari lingkungan sekitar mereka. Beberapa siswa mulai mengaitkan konsep tata panggung dengan pertunjukan musik atau drama yang pernah mereka saksikan di sekolah maupun acara gerejawi, menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dari kelas ke pengalaman nyata mulai terjadi secara alami.

2. Antusiasme Belajar: Cermin dari Keaktifan Bertanya dan Pemahaman

Selain perkembangan pengetahuan secara konseptual, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi indikator penting keberhasilan proses belajar. Pada pertemuan-pertemuan awal, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan tanpa banyak mengajukan pertanyaan. Namun, memasuki pertengahan hingga akhir rangkaian pembelajaran, terjadi peningkatan partisipasi aktif yang cukup mencolok.

Siswa mulai berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, misalnya mengenai perbedaan pendekatan penyutradaraan pada teater tradisional dan modern, atau bagaimana musik pengiring dapat memengaruhi suasana emosional sebuah pertunjukan. Beberapa siswa bahkan mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka menonton pertunjukan seni budaya lokal di Kupang, seperti tarian adat atau pertunjukan musik tradisional Nusa Tenggara Timur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyerap materi secara pasif, tetapi juga mulai mengonstruksi pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada konteks budaya yang mereka kenal.

Peningkatan antusiasme ini juga tampak dari semangat siswa saat sesi diskusi kelompok maupun simulasi pertunjukan sederhana di kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung diam dan ragu-ragu mulai menunjukkan kepercayaan diri untuk tampil dan menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Perubahan sikap ini memperlihatkan

bahwa pembelajaran seni pertunjukan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, yakni tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian berekspresi.

Dinamika kelas yang semakin hidup ini juga tampak dari perubahan pola interaksi antarsiswa. Diskusi kelompok yang pada awalnya cenderung didominasi oleh satu atau dua siswa, berangsur-angsur berubah menjadi ruang tukar pendapat yang lebih merata. Siswa yang semula pendiam mulai berani menyampaikan pandangannya, sementara siswa yang lebih aktif belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman sekelompoknya. Perubahan pola interaksi ini menjadi bukti bahwa pembelajaran seni pertunjukan turut menumbuhkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, bukan hanya pengetahuan seni semata.

Antusiasme belajar yang meningkat juga tampak dari inisiatif sejumlah siswa untuk mencari referensi tambahan secara mandiri, misalnya menonton video pertunjukan seni di luar jam pelajaran atau bertanya kepada guru mengenai rekomendasi tontonan seni yang relevan dengan materi. Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada dorongan eksternal dari guru, melainkan mulai tumbuh dari rasa ingin tahu internal mereka sendiri.

3. Faktor Pendukung Pertumbuhan Pengetahuan dan Antusiasme Siswa

Dari hasil refleksi, terdapat beberapa faktor yang mendukung tumbuhnya pengetahuan dan antusiasme siswa selama pembelajaran seni pertunjukan berlangsung, di antaranya:

- Penggunaan contoh konkret berupa video dan dokumentasi pertunjukan yang membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak.
- Diskusi interaktif yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa merasa canggung.
- Pengaitan materi dengan kekayaan seni budaya lokal Nusa Tenggara Timur, yang membuat pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna.
- Kesempatan praktik dan simulasi sederhana yang memberikan pengalaman langsung, bukan hanya teori.
- Suasana kelas yang terbuka dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa aman untuk bertanya maupun melakukan kesalahan saat bereksperimen dalam simulasi.
- Peran guru sebagai fasilitator yang aktif memancing rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan reflektif, bukan sekadar menyampaikan informasi searah.

Keenam faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga proses belajar siswa terhadap seni pertunjukan tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, melainkan tumbuh menjadi sebuah pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Faktor pengaitan dengan budaya lokal misalnya, memberikan konteks yang membuat materi terasa dekat dengan keseharian siswa, sementara suasana kelas yang terbuka memberikan ruang psikologis yang aman bagi siswa untuk terlibat aktif tanpa rasa takut salah.

4. Tantangan dan Kendala dalam Proses Pembelajaran

Meskipun proses pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, terdapat pula sejumlah tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Pertama, keterbatasan akses siswa terhadap pertunjukan seni berkualitas secara langsung menjadi kendala tersendiri, mengingat tidak semua siswa memiliki kesempatan menyaksikan pertunjukan teater, tari, atau musik secara profesional di lingkungan sekitar mereka. Kondisi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menghadirkan pengalaman visual melalui media video maupun simulasi sederhana di kelas.

Kedua, keberagaman latar belakang dan tingkat kepercayaan diri siswa turut memengaruhi kecepatan perkembangan pemahaman maupun keaktifan mereka. Sebagian

siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman tampil atau berpendapat di depan kelas, sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang lebih personal bagi siswa-siswa tersebut agar tidak tertinggal dari teman-temannya.

Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran turut menjadi tantangan, mengingat materi seni pertunjukan yang sangat luas cakupannya — mencakup teater, tari, dan musik sekaligus — harus disampaikan dalam alokasi waktu yang terbatas. Hal ini menuntut guru untuk memilih strategi pembelajaran yang efisien namun tetap mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa.

5. Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya

Temuan-temuan dalam refleksi ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran seni budaya, khususnya seni pertunjukan, di jenjang pendidikan menengah. Pertama, pentingnya penggunaan media visual dan contoh konkret sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata siswa. Guru seni budaya perlu terus memperkaya diri dengan referensi audiovisual yang relevan dan mudah diakses, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pertunjukan seni secara langsung.

Kedua, pentingnya mengintegrasikan kekayaan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan dalam refleksi ini, pengaitan materi dengan seni budaya Nusa Tenggara Timur terbukti mampu meningkatkan rasa keterhubungan dan antusiasme siswa. Pendekatan kontekstual semacam ini sejalan dengan semangat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang semakin didorong dalam kurikulum pendidikan seni budaya di Indonesia.

Ketiga, pentingnya menciptakan ruang kelas yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya, berpendapat, maupun mencoba tanpa rasa takut dinilai secara negatif. Suasana belajar semacam ini terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam menumbuhkan antusiasme dan kepercayaan diri siswa, khususnya dalam mata pelajaran seni yang menuntut keberanian berekspresi.

KESIMPULAN

Refleksi pembelajaran Seni Pertunjukan pada siswa Kelas XII B SMA Santo Arnoldus Jansen Kupang menunjukkan adanya pertumbuhan pengetahuan yang signifikan, dari pemahaman awal yang terbatas menuju pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai unsur-unsur dan jenis seni pertunjukan. Pertumbuhan ini tidak hanya tampak dari kemampuan kognitif siswa dalam menjelaskan materi, tetapi juga dari meningkatnya antusiasme belajar yang tercermin melalui keaktifan bertanya, keberanian berpendapat, dan kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman serta konteks budaya lokal.

Proses pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman terbukti mampu menumbuhkan sekaligus pengetahuan dan kecintaan siswa terhadap seni pertunjukan. Faktor-faktor seperti penggunaan media visual, diskusi interaktif, pengaitan dengan budaya lokal, kesempatan praktik langsung, suasana kelas yang terbuka, serta peran guru sebagai fasilitator, terbukti saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan proses belajar tersebut. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan akses terhadap pertunjukan seni berkualitas dan keterbatasan waktu pembelajaran tetap perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pembelajaran ke depannya.

Temuan ini menegaskan bahwa “tumbuh bersama seni” bukan hanya slogan, melainkan sebuah proses nyata yang dapat diamati dalam interaksi kelas sehari-hari, dan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pembelajaran seni budaya di jenjang pendidikan menengah.

Saran

Berdasarkan hasil refleksi di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan pembelajaran seni pertunjukan selanjutnya:

- Guru seni budaya disarankan untuk memperbanyak penggunaan media audiovisual sebagai jembatan pemahaman konsep abstrak, khususnya di sekolah-sekolah dengan keterbatasan akses terhadap pertunjukan seni secara langsung.
- Perlu dikembangkan modul atau bahan ajar seni pertunjukan yang secara eksplisit mengintegrasikan kekayaan seni budaya lokal Nusa Tenggara Timur, agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.
- Sekolah disarankan untuk memberikan ruang dan waktu tambahan bagi kegiatan praktik dan simulasi seni pertunjukan, mengingat pengalaman langsung terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam menumbuhkan pemahaman dan antusiasme siswa.
- Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran seni pertunjukan berbasis budaya lokal terhadap perkembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya Fase E-F*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wiyono. (2026). *Seni Musik SMP Kelas VII — Bermain Alat Musik Sederhana*. TSPM.